AKHSARA
Journal of Educational Sciences

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Toleransi Beragama Gen Z

Mahesa, Agusyanto
STIT Al-Ishlah Bondowoso, Indonesia
Email: mhsaaa03@gmail.com

Accepted:	Reviewed:	Published:
20 August, 2026	15 September, 2026	30 October 2026

Abstract :
Indonesia, as a country with six officially recognized religions, inherently faces challenges in preserving diversity, where the issue of interfaith tolerance is crucial. Recurring interfaith conflicts underscore the importance of systematic efforts to instill tolerance values from an early age, particularly in formal education environments. Generation Z, which now dominates the high school population, are future agents of change who require a strong foundation of tolerance character to be able to live harmoniously in a pluralistic society. This research seeks to fill the knowledge gap by deeply exploring how Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMA Negeri 2 Bondowoso design and implement their teaching strategies to build religious tolerance character in Gen Z students. This research has two main objectives: first, to comprehensively identify and describe the specific strategies applied by PAI teachers in shaping religious tolerance character among Gen Z students at SMA Negeri 2 Bondowoso. Second, to analyze and identify the factors that serve as drivers (success) and inhibitors (obstacles) in the process of implementing the religious tolerance character-building strategy. To achieve these objectives, this research adopts a qualitative approach with a case study research design. Based on in-depth exploration at SMA Negeri 2 Bondowoso, this research is expected to discover the most effective model or pattern of PAI strategy in instilling tolerance values in Generation Z, which may involve the integration of tolerance values into teaching materials, extracurricular activities, and school culture. The findings will elaborate in detail on supporting factors such as principal support or curriculum relevance, as well as obstacles such as digitalization challenges or the influence of students' social environments.

Keyword: Religious Tolerance, Gen Z, PAI Teachers, Character, School

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, masyarakat termasuk generasi muda menghadapi interaksi antarkelompok yang semakin intens dan kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa, menghadapi tantangan mendasar, bagaimana menjaga keharmonisan sosial sekaligus menghormati keberagaman.

Sebagai lembaga sosial utama yang menempa generasi penerus, sekolah memiliki tugas strategis. Tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang berbudaya inklusif dan toleran. Pendidikan agama, khususnya melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peluang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama secara sistematis, kontekstual, dan humanis.

Pengamatan yang dilakukan dilingkungan pendidikan menunjukkan bahwa intoleransi diantara siswa yang berasal dari kelompok agama yang berbeda masih umum terjadi di sekolah menengah atas. Konflik-konflik ini tidak selalu terbuka atau terlihat, melainkan tersembunyi dalam bentuk konflik laten yang rentan meletus kapan saja. Berbagai manifestasi intoleransi yang telah diidentifikasi meliputi tindakan terhadap keyakinan atau praktik agama tertentu, pengucilan sosial

terhadap teman-teman dari agama yang berbeda, percakapan yang mempertanyakan kebenaran antara komunitas agama, sehingga menimbulkan ketegangan, serta perasaan tidak nyaman saat menyaksikan ekspresi agama yang berbeda dari keyakinan sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi pendidikan masih memerlukan penguatan yang serius dalam konteks sekolah menengah.

Diantara hal-hal tersebut terdapat kecenderungan peserta didik untuk memilih teman yang memiliki agama yang sama, enggan bertukar pikiran tentang keyakinan yang berbeda, serta tingkat kesadaran yang rendah dalam berkomunikasi tentang isu-isu keagamaan baik di dalam kelas maupun saat berinteraksi di platform media sosial. Situasi ini semakin mempertegas urgensi untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor kunci di dunia pendidikan.

Guru PAI diharapkan mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan toleransi agama dikalangan siswa, terutama Generasi Z yang kini semakin aktif berinteraksi di era digital. Penelitian ini penting mengingat toleransi karakter tidak muncul secara otomatis, tetapi memerlukan penguatan melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Namun, kenyataannya berbeda ketika mereka menghadapi situasi yang lebih konkret seperti berada dilingkungan sekolah, berinteraksi langsung dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda, atau menghadapi konflik sosial skala kecil. Dalam konteks ini, Generasi Z sering mengalami dilema, menghadapi keterbatasan dalam kesiapan, dan menemui hambatan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa memperkuat toleransi dikalangan pemuda tidak cukup jika hanya berada pada tingkat teoretis, melainkan perlu diperkuat melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan kata lain, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara sikap normatif dan praktik nyata, sehingga nilai-nilai toleransi dapat tertanam secara mendalam dan secara konsisten tercermin dalam perilaku siswa.

Masalah toleransi dan intoleransi terus muncul dalam kehidupan sosial dan sulit dipisahkan dari dinamika masyarakat. Intoleransi sendiri telah ditekankan oleh PBB melalui Deklarasi tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasar Agama atau Keyakinan. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa intoleransi dan diskriminasi berdasar agama atau keyakinan mencakup segala bentuk pembedaan, pengucilan, pembatasan, atau preferensi berdasarkan keyakinan tertentu, baik yang disengaja maupun yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya pengakuan, pemanfaatan, dan pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar secara setara(Afreiza Octaguna et al., 2023).

Dalam lingkungan pendidikan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar dan menumbuhkan kesadaran akan toleransi dikalangan siswa. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran teologis, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai manusiawi universal, seperti saling menghormati, empati terhadap orang lain, dan keadilan dalam berperilaku. Melalui proses pembelajaran, sikap teladan, dan interaksi sosial yang terjadi di kelas, siswa mendapatkan ruang untuk memahami dan menginternalisasi nilai toleransi sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Munculnya intoleransi dikalangan remaja menunjukkan betapa pentingnya memahami pengalaman keagamaan siswa secara lebih mendalam. Laporan dari Setara Institute masih menemukan intoleransi dilingkungan pendidikan, seperti penolakan terhadap kegiatan antaragama dan sikap eksklusif dikalangan kelompok agama tertentu. Temuan ini sejalan dengan hasil survei

Indonesian Survey Institute, yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga generasi muda masih menunjukkan sikap eksklusif terhadap agama lain, meskipun Generasi Z umumnya dianggap lebih terbuka terhadap keragaman. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang toleransi dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya poin penting dalam studi fenomenologis(Suparjo et al., 2022).

Salah satu bentuk konflik sosial yang kerap terjadi di Indonesia adalah konflik berlatar belakang keagamaan. Konflik tersebut dapat muncul baik dalam bentuk pertentangan antaragama maupun perselisihan antaraliran dalam satu agama yang sama(Harahap, 2018).

Metode Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian ialah cara kerja yang dilakukan dalam penelitian. Sebagai seorang peneliti harus bisa menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan penelitiannya.Pendekatan yang dugunakan dalam peneleitian ini adalah kualitatif,yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah,dimana peneliti jadi instrumen kunci atau alat yang mengumpulkan data, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2012, pp. 1–2).

Deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dengan tujuan memberi penjelasan atas fenomena yang sedang terjadi dan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, karakteristik, serta relevansi antara fenomena yang dipelajari (Sugiyono, 2012, p. 12)

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam Membangun karakter toleransi beragama dikalangan siswa generasi Z di SMA Negeri 2 Bondowoso?

Guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi secara mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif yang mengangkat tema keberagaman, seperti membuat kampanye di media sosial tentang pentingnya toleransi atau menyelenggarakan diskusi terbuka bersama pemuda dari agama lain. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada generasi Z untuk merasakan secara langsung manfaat dari sikap toleran serta belajar berinteraksi secara positif dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda.

Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan ajaran agama dengan berbagai isu sosial yang sedang berkembang. Misalnya, mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Islam mengajarkan nilai keadilan dan kasih sayang dalam konteks persekusi terhadap kelompok minoritas atau praktik diskriminasi. Dengan cara ini, ajaran agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku atau terpisah dari realitas, melainkan menjadi pedoman praktis dalam menghadapi persoalan kehidupan nyata. Disamping itu, pemanfaatan media digital juga perlu dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran(Arikarani & Amirudin, 2021).

Generasi Z merupakan digital native, sehingga penggunaan platform seperti video edukatif, podcast, maupun forum daring dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi (William et al., 2024). Guru dapat memanfaatkan media tersebut untuk menampilkan contoh tokoh-tokoh inspiratif yang hidup dalam keberagaman, atau menyelenggarakan sesi tanya jawab secara virtual dengan tokoh lintas agama. Melalui pendekatan yang holistik dan adaptif ini,

guru PAI diharapkan mampu membimbing generasi Z agar tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi serta berperan sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Strategi guru PAI dalam membentuk sikap toleransi pada generasi Z dapat diterapkan melalui beberapa langkah, yaitu :

1. Dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning). Tidak hanya membahas konsep toleransi secara teoritis, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan praktis yang dapat menumbuhkan empati serta sikap menghargai perbedaan. Misalnya, guru dapat memfasilitasi proyek kolaborasi lintas agama atau mengadakan sesi dialog terstruktur bersama pemuda dari berbagai latar belakang keyakinan. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa akan lebih mudah memahami makna toleransi secara nyata, bukan sekadar sebagai hafalan.
2. Mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Sebagai generasi digital native, Gen Z sangat familiar dengan berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube (Jailani et al., 2024). Guru dapat memanfaatkan media tersebut sebagai sarana edukasi yang efektif, misalnya dengan melibatkan siswa dalam pembuatan konten visual maupun audio yang mengangkat tema kerukunan, moderasi beragama, atau kisah-kisah inspiratif dari tokoh lintas agama. Dengan demikian, pesan tentang toleransi dapat disampaikan secara lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik audiens mereka.
3. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk diterapkan. Guru PAI perlu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dialami oleh siswa. Misalnya, dengan membahas nilai-nilai Islam tentang keadilan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap sesama dalam konteks permasalahan seperti diskriminasi atau perundungan. Dengan cara ini, ajaran agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi pedoman moral yang aplikatif dan relevan bagi siswa (Firmansyah et al., 2025).
4. Pendekatan kontekstual yang berfokus pada isu-isu kontemporer menjadi hal yang penting untuk diterapkan. Guru PAI perlu mengaitkan ajaran agama dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan keadilan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap sesama manusia dalam konteks persoalan seperti perundungan (bullying) berbasis agama atau diskriminasi yang banyak terjadi di media sosial. Melalui pendekatan ini, ajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan, serta menunjukkan bahwa Islam memberikan pedoman praktis dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan yang multikultural dan saling terhubung. Strategi yang menekankan pada pengalaman serta relevansi ini terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bersikap moderat, dan siap berperan sebagai agen perdamaian.

Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam membangun karakter toleransi beragama Generasi Z Di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Faktor pendukungnya berasal dari beberapa elemen, baik internal maupun eksternal, yang secara signifikan memperkuat peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Dari sisi internal, kurikulum sekolah yang bersifat adaptif menjadi landasan utama. Di SMA Negeri 2 Bondowoso, materi PAI tidak hanya berorientasi pada aspek doktrinal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi serta interaksi sosial, sehingga memberikan ruang bagi guru

untuk menanamkan sikap toleran secara sistematis.

Selain itu, dukungan proaktif dari pihak kepemimpinan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Ketika kepala sekolah bersama manajemen memberikan fasilitas terhadap program-program lintas agama, seperti kegiatan ekstrakurikuler bersama atau peringatan hari besar yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keyakinan, maka guru PAI memiliki ruang yang lebih luas untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran mereka. Dari sisi eksternal, keterlibatan positif orang tua dan lingkungan masyarakat juga turut memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Ketika orang tua ikut menanamkan sikap toleransi di rumah, maka pesan yang disampaikan oleh guru di sekolah akan menjadi lebih kuat, selaras, dan berkelanjutan (Schütze, 1997).

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala yang cukup mendasar dalam upaya guru PAI. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya serta pelatihan profesional yang relevan. Banyak guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi karakteristik generasi Z yang cenderung menuntut pendekatan interaktif dan kurang menerima metode yang bersifat dogmatis (Firdaus et al., 2024). Mereka kerap mengalami keterbatasan dalam pemahaman maupun keterampilan untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dalam mendukung edukasi toleransi.

Disamping itu, paparan konten ekstremis serta ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan eksternal yang cukup serius. Generasi Z memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai narasi yang berpotensi memecah belah, sehingga dapat menghambat proses pembentukan karakter. Selain itu, kurangnya sinergi antar guru lintas mata pelajaran juga menjadi faktor penghambat. Padahal, nilai toleransi pada dasarnya bersifat lintas disiplin dan seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti sejarah maupun sosiologi (Angraini, 2024). Tanpa adanya kolaborasi yang kuat, proses penanaman nilai toleransi menjadi kurang menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 2 Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI di SMA Negeri 2 Bondowoso efektif dalam membentuk karakter toleransi beragama pada generasi Z melalui perpaduan antara keteladanan, pembelajaran kontekstual, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PBL), serta kegiatan sosial keagamaan yang mampu menumbuhkan kesadaran hidup damai dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter toleransi beragama Generasi Z di SMA Negeri 2 Bondowoso dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang kuat, meskipun masih dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang bersifat pedagogis dan teknis.

Referensi

Adhan, S. (2021). Pebbles in the teacher's shoes: Portraits and challenges of religious moderation of Islamic religious education teachers. *Al-Qalam, 27*(1), 157–172. https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.933

Afreiza Octaguna, A. (2023). *23-Moderasi-0101-464 (1)* [Judul artikel, nama penulis lainnya, dan nama jurnal perlu diverifikasi].

Angraini, L. I. (2024). *Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan suku, budaya, dan agama*. IAIN Curup.

Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi

masalah pembelajaran di masa pandemi. *Edification Journal, 4*(1), 93–116. https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296

Azis, A. R., Tamimi, A. R., & Kurjum, M. (2025). Religious tolerance in the perspective of Generation Z: The role of Islamic religious education in fostering pluralistic awareness. *Journal Multicultural of Islamic Education, 8*(2), 57–68. https://doi.org/10.35891/ims.v8i2.6442

Firdaus, F., Saleh, M., & Al Qadri, M. (2024). Persepsi guru PAI dalam menghadapi tantangan mengajar. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa, 1*(5), 1030–1047.

Firmansyah, [inisial dan nama penulis lainnya belum tersedia]. (2025). Pengembangan materi pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik di era modern. *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan, 9*(3), 12–33.

Habibah, S. M., Setyowati, R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 2*(1), 126–135. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70

Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 1*(2), 1–19. https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096

Hopid, A., Sama Alee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Kistoro, H. C. A. (2023). Generation Z's perception of religious moderation and tendency to choose religious studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(1), 20–32. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7689

Jailani, M., Sutri, E., & Taufiqurrochman, R. (2024). Social media as a platform for learning the Arabic language for Generation Z. *Kitaba, 2*(1), 10–18. https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i1.25404

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(1), Article a8592. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592

Rusli, R., Ainah, N., Arief, M. I., & Husin, G. M. I. (2022). Religious moderation of Generation Z: Attitude of students' religious tolerance in strengthening the character of the nation. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.4934

Schütze, O. (1997). Artikel A–Z. *Metzler Lexikon antiker Autoren, 8*, 1–770. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1

Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Tri Kartono, D., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education, 46*(4), 505–519. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suparjo, S., Hanif, M., Indianto, D. S., Effendi, A., & Ghani, H. F. (2022). *Potret religiusitas dan toleransi beragama di kalangan pelajar SMA*. Rizquna.

William, H., Martinah, M., & Riniwati, R. (2024). Peran generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 2*(2), 121–132. https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.960